

Wiyatmi
Novita Dewi
Mawar Safei
Suminto A. Sayuti
Dwi Budiyanto
Naning Pranoto
Esti Swatika Sari
Else Liliani
Kusmarwanti
Novi Siti Kussuji Indrastuti
L. Asri Indah Nursanti
Novi Anoegrajekti
Pujiharto
Yoseph Yapi Taum
Sudartomo Macaryus
Siti Dahlia Abdullah
Asmiaty Amat
Maharam Mamat
Tengku Intan Marlina -
Tengku Mohd. Ali
Tuan Rusmawati Raja Hassan
Kamariah Kamarudin
Che Abdullah Che Ya

Aspek-aspek lingkungan alam bisa juga diperhitungkan secara spiritual, sebagai "gelaran" yang memancarkan kebajikan agung, dan mungkin, bersifat ilahiah. Budaya tertentu seringkali mengedepankan tradisi dan kepedulian yang besar terhadap lanskap tertentu yang melaluinya dibangun hubungan dialektis dan resiprokal. Manifestasinya bisa berupa tindakan berdoa, ritual, dan upacara untuk mempertahankan keseimbangan. *Merti dusun, ruwat bumi*, dan sejenisnya dalam budaya Jawa tradisional adalah contohnya (**Prof. Dr. Suminto A. Sayuti**, *Guru Besar Ilmu Sastra Modern, UNY*).

Pengenalan sastra anak, ekoliterasi, pembacaan ekokritik, dan upaya-upaya lain yang setarikan nafas dengan Ekohumanisme dapat dimulai dengan cara yang mudah dan sederhana sebagai awal, kemudian digencarkan terus-menerus. Sangat tidak bijaksana untuk mengkaji Sastra Hijau karena tren semata. Praktik-praktik baik ekopedagogi dan gerakan ekoliterasi yang sudah terlaksana seperti yang antara lain disebutkan di atas perlu ditingkatkan jumlah maupun kualitasnya. Tentu hal ini tidak semudah membalik tangan. Komitmen, kolaborasi, dan kecintaan yang mendalam kepada bumi yang telah menopang kehidupan kita selama ini amat diperlukan (**Prof. Dra. Novita Dewi, M.S., M.A. (Hons), Ph.D.**, *Guru Besar Ilmu Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*).



ISBN 978-602-6645-29-6



9 786026 664529

cantrikpustaka
www.cantrikpustaka.com

Prof. Dr. Wiyatmi, M.Hum., dkk.

SASTRA HIJAU

di Indonesia dan Malaysia dalam
Kajian Ekokritik dan Ekofeminis



Editor:

Prof. Dr. Wiyatmi, M.Hum.
Prof. Dra. Novita Dewi, M.S., M.A. (Hons), Ph.D.
Prof. Madya Dr. Mawar Safei.



DI INDONESIA DAN MALAYSIA
DALAM KAJIAN EKOKRITIK
DAN EKOFEMINIS

SASTRA HUKU

**DI INDONESIA DAN MALAYSIA
DALAM KAJIAN EKOKRITIK
DAN EKOFEMINIS**

SASTRA HUKU

DI INDONESIA DAN MALAYSIA DALAM KAJIAN EKOKRITIK DAN EKOFEMINIS

Editor:

Prof. Dr. Wiyatmi, M.Hum.

Prof. Dra. Novita Dewi, M.S., M.A. (Hons.), Ph.D.

Prof. Madya Dr. Mawar Safei.

SASTRA HIJAU DI INDONESIA DAN MALAYSIA
DALAM KAJIAN EKOKRITIK DAN EKOFEMINIS
©Wiyatmi, dkk., 2021

Editor : Prof. Dr. Wiyatmi, M.Hum.
Prof. Dra. Novita Dewi, M.S., M.A. (Hons.), Ph.D.
Prof. Madya Dr. Mawar Safei.

Penyelaras Akhir : Iva Misbah
Visual Isi & Sampul: Maw ide

Diterbitkan oleh Cantrik Pustaka

✉ naskahcantrik@gmail.com

☎ 0878-5039-0004

Perpustakaan Nasional:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Sastra hijau di indonesia dan malaysia
dalam kajian ekokritik dan ekofeminis/Wiyatmi, dkk.
-Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021
463 hlm, 15,5 x 23 cm

Cetakan Pertama, Januari 2021
ISBN 978-623-6063-00-2

Apabila pembeli mendapati buku ini
dalam keadaan rusak, halaman terbalik,
atau kosong, silakan hubungi penerbit dan
kirim kembali ke alamat di atas.

Pengantar Editor

Ketika Wangari Maathai memenangkan Hadiah Nobel Perdamaian tahun 2004, perempuan pejuang lingkungan hidup asal Kenya ini mengaku bahwa ia hanya melakukan hal kecil seperti menanam pohon sebagai kontribusinya pada pembangunan berkelanjutan, demokrasi dan perdamaian. Kedamaian di bumi bergantung pada kemampuan kita untuk mengamankan lingkungan hidup dengan cara apapun karena bumi adalah rumah bersama yang wajib kita rawat. Dua puluh dua penulis dalam buku ***Sastra Hijau di Indonesia dan Malaysia dalam Kajian Ekokritik dan Ekofeminis*** ini telah melakukan hal-hal kecil itu melalui karya tulis mereka. Terhimpun sepuluh artikel dari Indonesia dan tujuh artikel dari Malaysia. Kedua negara ini mempunyai pengalaman ekologis, kultural, dan pasca-kolonial yang tidak jauh berbeda. Keindahan, kesuburan, keanekaragaman hayati, dan kekayaan mineral bumi serta laut Indonesia dan Malaysia merupakan anugerah Sang Pencipta yang patut kita syukuri. Sayang sekali, ketamakan manusia yang ditanggung oleh kepentingan kapitalisme untuk menguasai bumi dan segala isinya membuat masalah lingkungan hidup tidak mudah diselesaikan. Telah terjadi pembiaran atas bumi yang sakit ini. Etika kehidupan dilanggar demi kepentingan manusia atau tepatnya sekelompok orang sehingga dampaknya dirasakan oleh kaum miskin dan terpinggirkan.

Kumpulan tulisan yang dikerjakan selama musim pandemi COVID-19 ini terdiri dari pemaparan teoretis disertai contoh

yang relevan (Wiyatmi, Dewi, Sayuti), praksis ekologis (Nursanti, Pranoto), dan praktik diskursif pembacaan Sastra Hijau (Indrastuti, Kusmarwanti, Liliani, Budiyanto, Sari, Pujiharto, Macaryus). Penulis-penulis dari Malaysia memperkaya buku ini dengan pembacaan kritis cerpen-cerpen bernuansa lingkungan hidup (Mawar, Tuan Rusmawati), novel dari beragam genre (Siti Dahlia, Maharam, Kamariah), dan puisi serta kajiannya (Asmiaty, Tengku Intan Marlina). Peninjauan atas kearifan lokal yang terkandung dalam sastra dan budaya daerah serta pembacaan ulang mitos juga menjadi perhatian beberapa penulis dari kedua negara.

Para penulis seakan bersepakat bahwa niat dan keterlibatan amat dibutuhkan untuk mewariskan bumi yang baik kepada anak-cucu kita karena generasi mendatang mempunyai hak hidup yang layak untuk menikmati kemurahan alam. Melalui pemaparan teori kritis, praktik baik literasi lingkungan, serta pelbagai karya sastra yang ditelaah terbukti bahwa hubungan antara manusia dan alam yang retak ini menunjukkan pula rapuhnya hubungan antar sesama. Kerapuhan hubungan-hubungan ini merupakan bentuk pendurhakaan kepada Sang Pemberi Hidup sehingga diperlukan pertobatan ekologis untuk menyelamatkan bumi. Kiranya buku *Sastra Hijau di Indonesia dan Malaysia dalam Kajian Ekokritik dan Ekofeminis* ikut membuka kesadaran kita untuk mencari cara-cara baru guna mengelola bumi dan merawat kehidupan semua makhluk dengan cara mengkaji karya sastra dengan saksama dan setia.

Terima kasih kami haturkan kepada para penulis dan semua pihak yang telah mengambil bagian dalam menaman pohon kebaikan sehingga buku ini dapat terwujud. Selamat membaca!

Yogyakarta – Kuala Lumpur, Desember 2020

Editor:


Prof. Dr. Wiyatmi, M.Hum.

Prof. Dra. Novita Dewi, M.S., M.A. (Hons.), Ph.D.

Prof. Madya Dr. Mawar Safei

Daftar Isi

- PENGANTAR EDITOR » 5
- BAB 1 PENDAHULUAN » 9
- BAB 2 EKOKRITIK DAN EKOFEMINIS SEBAGAI KAJIAN SASTRA
INTERDISIPLINER - *Wiyatmi* » 13
- BAB 3 SASTRA HIJAU DI INDONESIA
- 3.1 Ekopedagogi dan Perawatan Sastra Hijau - *Novita Dewi* » 23
- 3.2 Lingkungan dan Suara Alam sebagai Terminal
Keberangkatan Kreatif: di Manakah Kita Memosisikan
Diri? - Suminto A. Sayuti » 37
- 3.3 Ketika Bumi Papua Terkoyak: Pembacaan Ekofeminis terhadap
Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf - *Wiyatmi* » 54
- 3.4 Membangkitkan Kesadaran Ekologis Melalui Puisi Hijau
Indonesia - Novi Siti Kussuji Indrastuti » 72
- 3.5 Menyoal Kapitalisme dalam Novel *Lumpur* Karya Yazid R
Passandre: Kajian Ekokritik - Else Liliani » 103
- 3.6 Gagal Panen Dan Mitos Dewi Sri dalam
Cerpen Koran Indonesia - Kusmarwanti » 121
- 3.7 Don Bosco Green Pen: Mengikat Air dengan Aksara
- L. Asri Indah Nursanti » 134
- 3.8 Wayang Ijo: Penjaga Eksistensi Bumi - Naning Pranoto » 148
- 3.9 Konstruksi Ekoliterasi dalam Novel *Kelomang* - Karya
Qizink La Aziva sebagai Penyadaran Akan Krisis
Ekologi Global - Dwi Budiyanto » 162
- 3.10. *Puya Ke Puya*: Antara Menjaga Tradisi dan
Alam - Esti Swatika Sari » 181
- 3.11. Kekuasaan dan Runtuhnya Peradaban: Pembacaan
Ekofeminisme Atas Cerpen “Perempuan Terakhir”
Karya M. Shoim Anwar - Yoseph Yapi Taum » 191

- 3.12 Subjek Modernis Versus Subjek Pascamodernis
Mengenai Lingkungan Alam dalam Cerpen “”
Karya Danarto - Pujiharto » 207
- 3.13 Kearifan Ekologis Ritual Ider Bumi: Memagar Ekosistem
Darat dan Laut - Novi Anoegrajekti » 219
- 3.14. Rendra, dari Gandaria ke “Orang Biasa” - Sudartomo
Macaryus » 242

BAB IV SASTRA HIJAU DI MALAYSIA

- 4.1 *Tanah, Air, Angin dan Api* oleh Malim Ghazali PK: Tamsil
Kemanusiaan dan Alam Sekitar - Mawar Safei » 265
- 4.2 “Alam Terbentang Dijadikan Guru”: Peranan Alam
dalam Novel *Cebisan Mantera Terakhir*
Karya Hasanuddin Md.Isa - Siti Dahlia Abdullah » 287
- 4.3 Unsur Biogeografi dalam Puisi-puisi Ramzah
Dambul - Asmiaty Amat » 306
- 4.4 Kemusnahan Alam Dalam Novel *Nafkhatul Faza*
Karya Rosli Mohamad Ali - Maharam Mamat » 333
- 4.5 Buku *Unsur Alam Dalam Puisi Melayu Moden* Karya
Zurinah Hassan: Suatu Penelitian - Tengku Intan Marlina
Tengku Mohd. Ali » 367
- 4.6 Alam dan Perlambangan dalam Cerpen-cerpen Pilihan
S.Othman Kelantan - Tuan Rusmawati Raja Hassan » 381
- 4.7 Bersawah antara Tradisi dan Tuntutan Pembangunan:
Menyoroti Novel *Harga Sebuah Maruah* - Che Abdullah
Che Ya » 400
- 4.8 Hutan Sebagai Simbol Kasih Sayang Menurut Perspektif
Islam dalam Novel *Ayah* - Kamariah Kamarudin » 421

BIODATA PENULIS » 449

3.5 MENYOAL KAPITALISME DALAM NOVEL *LUMPUR* KARYA YAZID R PASSANDRE: KAJIAN EKOKRITIK

Else Liliani

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta. E-mail: else_l@uny.ac.id

Pendahuluan

Selang dua hari dari gempa berskala 5,9 SR yang mengguncang Yogyakarta pada 27 Mei 2006, warga Ronokenongo, Porong, Kabupaten Sidoarjo dikejutkan dengan lumpur panas yang menyembur dari sumur Banjarpanji 1, Blok Brantas milik PT Lapindo Brantas. Empat belas tahun berlalu, lumpur panas itu masih saja menyembur hingga kini.

Lumpur panas Lapindo Brantas mengakibatkan kerugian multidimensi. Tidak hanya uang negara yang tersedot untuk menanggulangi dampak lumpur panas Lapindo. Hingga saat ini, negara mencatat telah menanggung 11 trilyun untuk menanggulangi dampak bencana lumpur panas ini. Tidak hanya itu, 30-40 pabrik terdampak, masyarakat Porong kehilangan tempat tinggal dan pekerjaan, hak untuk mendapatkan kesehatan dan lingkungan yang sehat juga hilang. Polisiklik Aromatik Hidrokarbon (PAH) yang bersifat karsinogenik ditemukan ribuan kali di ambang batas, mengakibatkan semakin sering ditemukannya warga yang menderita penyakit kanker. Lumpur panas Lapindo juga menyebabkan krisis bidang pendidikan karena setidaknya 44 institusi pendidikan terkubur lumpur.⁶

6 <https://www.gatra.com/detail/news/469250/ekonomi/peringatan-ke-14-lumpur-lapindo-kerugian-tak-hanya-materi>.

Tidak hanya menimbulkan kerugian material, lumpur Lapindo juga memunculkan konflik horisontal dan perubahan sosial. Bencana lumpur telah menyebabkan adanya perubahan sosial di masyarakat yang terdampak bencana. Dalam penelitian Ivansyah (2016), disebutkan bahwa masyarakat telah beralih dari masyarakat petani menjadi industri, perilaku yang tadinya kolektif menjadi individualis, serta banyaknya masyarakat terdampak bencana yang menjadi OKB (Orang Kaya Baru) karena mendapatkan ganti rugi dari APBN.

Masyarakat merespon lumpur Lapindo dengan berbagai cara. Mulai dari melakukan demonstrasi, hingga dengan cara-cara kreatif lainnya. 100 orang yang mengatasnamakan diri dengan Forum Korban Lumpur Lapindo Sidoarjo, misalnya, melakukan aksi jalan kaki sejauh 3 km di Jalan Raya Porong menuju ke atas tanggul lumpur panas Lapindo Sidoarjo.⁷ Aksi demo ini digelar karena mereka belum mendapatkan ganti rugi atas tanah mereka yang terdampak oleh lumpur Lapindo.

Seniman asal Tegal, Dadang Christanto, misalnya, merespon bencana lumpur dengan membuat 110 patung yang merepresentasikan korban lumpur. Selain sebagai bentuk protes terhadap bencana lumpur Lapindo, patung-patung itu sengaja dipasang di area terdampak lumpur yang telah berubah menjadi tempat wisata. Bagi Dadang, itu adalah caranya untuk melayangkan protes sekaligus membantu perekonomian warga Porong yang kini hidup mengandalkan kunjungan warga yang ingin melihat dari dekat lumpur yang telah menenggelamkan desa Ronokenongo.⁸

Sastrawan tak luput mengkritisi bencana lumpur ini. Melalui karya sastra, penulis menyuarakan keberpihakannya kepada masyarakat yang menjadi korban lumpur Lapindo. Salah satu sastrawan yang merespon persoalan lumpur adalah Yazid R Passandre (2011). Novel Passandre yang berjudul *Lumpur* ini diterbitkan oleh Penerbit

7 <https://kampungberita.id/12-tahun-ganti-rugi-belum-terbayar-ratusan-korban-lumpur-lapindo-gelar-demo/>

8 <https://www.radarbangka.co.id/rubrik/detail/features/9885/dadang-christanto-seniman-asal-tegal-pembuat-110-patung-di-area-lumpur-berdiri-memohon-sebagai-perlambang-kehilangan-hal-besar-dalam-hidup.html>

Tonggak, Yogyakarta. *Lumpur* adalah buku pertama dari trilogi *Tanah dan Cinta* yang ditulis oleh Pasassandre. Sebelum menulis novel, Passandre bahkan melakukan riset terlebih dahulu untuk mendapatkan gambaran permasalahan otentik yang dihadapi oleh warga yang menjadi korban lumpur Lapindo.

Novel *Lumpur* berangkat dari kacamata Tanur, Senja, Banjah dan Panji. Penulis novel ini meminjam sudut pandang anak-anak untuk menyampaikan dampak dari bencana yang timbul di desa mereka. Novel *Lumpur* mengisahkan secara gamblang, bagaimana keserakahan manusia yang direpresentasikan oleh korporasi kapitalistik mengeksploitasi alam, sehingga berbuntut bencana yang merugikan banyak pihak. Beberapa tokoh cerita dalam novel ini juga diceritakan bersekongkol dengan perusahaan penambangan untuk mendapatkan keuntungan bagi diri mereka sendiri, mengabaikan kepentingan warga masyarakat yang lebih besar.

Dengan menggunakan perspektif ekokritik, artikel ini akan mengupas beberapa persoalan berkaitan dengan bencana lumpur dalam novel *Lumpur*. Pertama, kapitalisme yang menyebabkan terjadinya bencana. Kedua, dampak kapitalisme terhadap lingkungan alam dan sosial.

Metode

Kajian terhadap novel *Lumpur* ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk mengupas persoalan lingkungan, dipilih kajian ekokritik. Data-data yang berkenaan dengan wujud kapitalisme dan dampak kapitalisme terhadap bencana lumpur dimaknai dalam perspektif ekokritik. Perspektif ini dirasa tepat karena ekokritik merupakan suatu model pembacaan yang dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan ekologi melalui karya sastra (Bate, 2000).

Setelah data terkumpul dan dipilah serta direduksi berdasarkan rumusan masalah, data-data ini kemudian dikelompokkan dan disajikan dalam tabulasi. Selanjutnya, data-data ini dimaknai. Untuk memaknai dan menyimpulkan hasil temuan, dipilihlah pembacaan dari sudut pandang ekokritik. Validitas data diuji dengan semantik,

sedangkan reliabilitas dilakukan dengan melakukan pembacaan interrater dan intrarater.

Kapitalisme dalam Novel *Lumpur* Karya Yazid R Passandre

Perusahaan gas ditengarai menjadi representasi dari kapitalisme yang menjadi penyebab terjadinya bencana lumpur dalam novel *Lumpur*. Passandre memang tidak menyebut secara jelas nama perusahaan yang bergerak di pengolahan gas. Namun, dengan melihat sumber-sumber berita yang ada, perusahaan pengeboran gas yang menyebabkan bencana di daerah Porong yang dimaksud tidak lain adalah PT Lapindo Brantas.

Perusahaan pengeboran gas ini digambarkan sebagai perusahaan yang licik dan serakah, tak segan untuk mengeksploitasi bumi secara besar-besaran. Gambaran kapitalis yang memiliki karakter licik dan serakah tampak dalam kutipan berikut.

“Oh, jadi sebenarnya kita ini dipaksa menjual lahan sehingga perusahaan tengil itu, meski sekarang pura-pura tidak punya uang, bisa membeli lahan-lahan kita dengan harga murah untuk kemudian dimiliki semuanya.” Slamet menyimpulkan sendiri hasil perbincangan di arena pertemuan. (Passandre, 2011: 408)

Berdasarkan kutipan di atas, kelicikan perusahaan pengeboran gas penyebab bencana lumpur, ditunjukkan dengan sikap perusahaan yang dinilai pura-pura tidak memiliki uang sehingga dapat membeli lahan dengan warga murah. Warga yang sudah kehilangan harapan tentu saja akhirnya harus terpaksa menerima ganti rugi yang tidak seberapa nilainya tersebut.

Sifat kelicikan perusahaan gas yang menjadi representasi dari kapitalis juga melakukan cara curang untuk mendapatkan tanah warga sebagai lokasi pengeboran. Dalam novel tersebut, perusahaan digambarkan melakukan pengeboran secara diam-diam ketika warga

menolak pengeboran itu dilakukan di tanah dekat mereka. Tokoh Tomo dalam novel *Lumpur* menggambarkan perusahaan penyebab bencana ini tidak patuh pada peraturan.

“Perusahaan pengeboran itu memang licik. Setelah mereka kita tentang membebaskan tanah sebagai lokasi pengeboran, mereka justru *ngebor* diam-diam. Jadi, mereka itu *ngebor ndak pake* aturan. Mereka juga *ngebor ndak pake* selubung pengaman atau...” Tomo sejenak menggaruk-nggaruk kepala. Berpikir keras untuk secepatnya menemukan suatu istilah yang mendadak lepas. “Ah. ya. Nama selubung itu kesing. Ya, kesing.” Tegasnya kemudian. “Nah! Pengeboran hanta kromo itulah yang menyebabkan mata bor patah, dan akibatnya menyemburlah lumpur. Jadi kita ini memang korban konglomerat busuk itu!” (Passandre, 2011: 411).

Keserakahan manusia dalam mengeksploitasi alam menjadi faktor penyebab terjadinya bencana. Keserakahan adalah akar immoralitas dalam kapitalisme. Sindiran tajam akan keserakahan kapitalisme yang menyebabkan bencana disampaikan oleh Passandre dalam kutipan-kutipan berikut.

“Gas...” Bukankah kata tiga huruf itu yang dulu menyita pikiran Mak Inah dan membuatnya layu menatap langit? Pikiran Daya mencoba menghubungkan-hubungkan. Apa ini ada kaitannya dengan keberadaan perusahaan pengeboran itu, yang mengolah gas dan mengeluarkan semua mineral di kandungan perut bumi kampungku? Atau, lumpur itu jawaban dari mimpi dan firasat buruk Mak Inah dulu. Duh, Gusti. (Passandre, 2011: 278).

Melalui tokoh Daya, pembaca digiring untuk menyetujui bahwa penyebab bencana itu adalah keberadaan perusahaan pengeboran yang mengeksploitasi perut bumi secara sewenang-wenang.

Keserakahan manusia digambarkan menjadi penyebab atas bencana yang menimbulkan berbagai masalah sosial. Ini terjadi karena tanah yang semestinya menjadi tempat tinggal akhirnya menjadi area yang justru mengancam kehidupan manusia dengan berbagai jurang yang dibiarkan menganga. Kepedihan warga sejak tanah mereka berubah karena perusahaan yang melakukan pengeboran ini digambarkan dengan begitu epik dalam kutipan berikut.

Daya tampak semakin lemah duduk di kursi ruang penjagaan itu. Ia tak henti menguntai rasa, antara terjaga dan tertidur lantaran lelah yang menggila. Sekali benar-benar terjaga, ia langsung terserang gundah. Endapan pikirannya terburai. Betapa kampung-kampung yang awalnya bumi bertabur keindahan, kini telah menjelma tempat-tempat rawan dan mengancam. Bumi seperti tak akan usai dikeruk hingga tanah-tanah subur menjadi jurang menganga, meninggalkan jerit dan jejak prahara yang menguras air mata (Passandre, 2011: 281).

Kapitalisme dirancang untuk menciptakan keuntungan bagi para pemilik modal, bukan untuk orang miskin. Kapitalisme sudah kehilangan landasan moralnya untuk menolong orang-orang miskin. Harris-White (2006: 1241-1246) bahkan mengatakan bahwa kapitalisme justru bisa menciptakan kemiskinan dan mewariskannya dari generasi ke generasi.

Temuan ini senada dengan yang disampaikan oleh penulis novel *Lumpur*. Perusahaan telah mengabaikan nalar sehat demi keuntungannya semata. Kecelakaan atas patahnya bor saat melakukan aktivitas pengeboran tidak membuat mereka berhenti atau memindahkan tempat galiannya. Perusahaan ini justru menggunakan peledak yang dinilai dapat menyelesaikan masalah penggalian yang terhambat karena kecelakaan tersebut. Kecerobohan inilah yang kemudian menyisakan persoalan kepada generasi ke generasi.

Namun kali ini Bima yang mengacungkan tangannya “Aku juga ada informasi ... Begini,” Bima mengelus jakunnya tiga kali. “Tiga hari sebelum lumpur menyembur, perusahaan itu sedang melakukan aktivitas pengeboran dengan target kedalaman kurang lebih 10 ribu kaki. Tapi, kira-kira, pada separuh kedalaman terjadi kecelakaan.”

“Wah, kecelakaan apa itu?” tanya Damar

“Mata bornya patah” jawab Bima

“Setelah mata bor patah, benda itu tak bisa lagi dicabut dari lubangnya. Sementara lubang tanah yang diali belum mencapai target kedalaman. Karena patahan mata bor itu menghambat proses penggalian, maka diledakkan! Ternyata, ledakan itu tidak hanya menghancurkan mata bor, tapi juga menyebabkan terjadinya semburan lumpur itu!” (Passandre, 2011: 412).

Dalam perspektif kapitalisme, alam tak ubahnya menjadi objek yang dapat dieksplotasi sesuka hati. Keserakahan perusahaan kapitalis dalam mengeksploitasi alam tergambar dalam novel seperti berikut ini.

“Malah, saking berkahnya Kali Brantas, kamu lihat sendiri banyak perusahaan di sekitar lembah Porong ini.” Mak Inah memejamkan mata sejenak. “Sayang, ya, *Nduk*. Kalau kekayaan di lembah ini dikuras habis tapi *ora jelas gunane*. (Passandre, 2011: 99-100).

Sungai dalam beberapa kehidupan masyarakat dianggap sebagai tempat untuk pembuangan. Sehingga, kita kerap menemukan banyak bangunan yang dibangun dengan membelakangi sungai. Namun, tidak semua beranggapan demikian. Bagi beberapa masyarakat yang belum terkontaminasi oleh budaya kapitalistik, sungai dianggap sebagai berkah sumber penghidupan. Karenanya, kehidupan yang harmonis atau seimbang dengan alam, sangat diharapkan. Sungai

Brantas, misalnya, memiliki peran dan posisi yang strategis bagi Jawa Timur karena membentang sepanjang 13.880 km² dan mampu mengalir 30.000 hektar persawahan.

Keresahan akibat sungai yang semakin dicemari dengan kehadiran perusahaan di sekitar Sungai Brantas disuarakan oleh tokoh Mak Inah. Menurut tokoh Mak Inah, keberadaan perusahaan-perusahaan yang tumbuh di sekitar sungai Brantas itu tidak mendatangkan keberuntungan. *Ora jelas gunane*, atau tidak jelas manfaatnya, bagi masyarakat sekitar Sungai Brantas.

Apa yang disampaikan tokoh Mak Inah dalam novel *Lumpur* memang bukan sekadar gerutuan semata. Dalam kenyataannya, tercatat kurang lebih sepuluh perusahaan yang berada di sekitar Sungai Brantas. Kesepuluh perusahaan itu, yakni PT Uni Charm Indonesia, PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia, PT Cheil Jedang Indonesia, PT Kimia Farma (Persero), Tbk- Plant Watudakon, PT Ekamas Fortuna Paper Mill, PT PG RajawaliI, PT Perkebunan Nusantara X Surabaya, PT Gudang Garam, PT Suparma, dan PT Wings Surya.

Keberadaan perusahaan di sepanjang Sungai Brantas ini bukan tidak mungkin membawa masalah, khususnya yang berkaitan dengan lingkungan. Tidak mengherankan jika kemudian Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa meminta kesepuluh perusahaan untuk berkomitmen menjaga lingkungan di sekitar Sungai Brantas dan memerintahkan untuk memasang CCTV di beberapa titik pencemaran dan pembuangan sampah. Cara ini dirasa efektif sebagai salah satu cara agar tidak ada lagi yang melakukan pencemaran di aliran sungai.⁹

Menarik sekali menyimak gaya hidup yang sekarang kembali didengungkan di masyarakat, khususnya yang tinggal di sekitar sungai. Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo misalnya, mengajak masyarakat untuk menerapkan 3M, yakni *Munggah, Madep, Mundur*. Bangunan-bangunan dihimbau untuk tidak membelakangi sungai tapi menghadap sungai. Bangunan sebaiknya juga dibangun lebih tinggi

9 <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/sebanyak-10-perusahaan-sepakat-jaga-kualitas-air-sungai-brantas>.

dan menjaga jarak (mundur) dari sungai sebagai bentuk antisipasi dari banjir yang kemungkinan dapat terjadi.¹⁰

Kapitalisme meregulasi sumber daya alam sebagai sumber ekonomi yang terus senantiasa dieksploitasi untuk mengembangkan modal mereka. Kepemilikan atas sarana produksi ini tidak lain untuk memenuhi kepentingan mereka. Kapitalis juga tidak segan untuk melakukan ekspansionisme (Narwoko & Suyanto, 2010: 295). Ekspansionisme perusahaan yang merupakan representasi dari kapitalisme ini tampak dalam dialog tokoh Suro, kaki tangan perusahaan yang membujuk warga untuk mau menjual tanah mereka kepada perusahaan. Suro mengiming-imingi warga dengan harga yang lebih tinggi bila warga mau menjual tanah kepada perusahaan.

“Begini,” Suro mengambil batang rokok dan menyulutnya. Asap rokok mengepul-ngepul di dalam ruangan itu. Daya tampak hati-hati menarik nafas agar tidak ketularan racun rokok di mulut Suro yang makin hangus arang. “Maksudku, kamu tidak pantas menolak menjual tanahmu pada perusahaan itu.”

“Sudahlah, Pak. Saya tidak mau menjual tanah itu!”

“Tahan sikapmu, jangan berlagak konglomerat!”

“Kamu harus bisa berfikir jernih. Buat apa mempertahankan tanah yang cuma sepetak?”

“Maaf, Pak. Saya tidak bisa pura-pura. Biar sepetak, tanah itu warisan anak saya satu-satunya

“Dengan harga beli berlipat-lipat mahal dari harga tanah pada umumnya, kamu bisa dapat tanah baru yang lebih luas. Kamu juga bisa memberikan warisan lebih banyak.”

(Passendra, 2011: 89-90)

Dengan gaya penuh intimidasi, tokoh Suro membujuk tokoh Daya dan warga lainnya. Regulasi ekonomi dengan model dominasi

¹⁰ <https://news.detik.com/berita/d-3001988/gubernur-ganjar-ajak-warga-buat-ru-mah-menghadap-ke-sungai-tidak-membelakangi>.

ini sangat banyak ditemukan dalam masyarakat yang terbelenggu kapitalisme. Selain menciptakan sistem yang digunakan untuk meregulasi kelas sosial (Faruk, 2015: 153), dominasi ini dilakukan dengan menggunakan kekuatan sosial orang lain yang didominasi untuk mencapai tujuan mereka.

Novel *Lumpur* juga menyuarakan kritik keras terhadap pemerintah yang dinilai mesti bertanggung jawab atas bencana lumpur. Pemerintah dinilai harus turut bertanggung jawab atas bencana karena mereka lah yang memberikan izin terhadap pengeboran yang dilakukan. Pemerintah dinilai selalu berpihak kepada kaum kapitalis, bukan pada kepentingan rakyat kecil. Kritik tajam ini disuarakan oleh tokoh Daya seperti berikut.

Daya benar-benar sudah kehabisan kesabaran. Ia lawan tatapan Suro lekat-lekat. “Ingat Kedung Ombo, Pak!” Ingat Nipah! Ingat Papua! Banyak lagi tanah di negeri ini yang dipertahankan pemilikinya. Bahkan mereka rela bertaruh nyawa. Justru saya heran, kenapa *pemerintah* selalu berpihak pada konglomerat? Kenapa tidak membela rakyat?” (Passendra, 2011: 90)

Dampak Kapitalisme terhadap Lingkungan Alam dan Sosial

Semangat kapitalisme terhadap keinginan untuk memperbesar modal dan menguasai sumber daya alam sebagai sumber produksi, tentu menimbulkan masalah tersendiri. Kapitalisme tidak hanya menimbulkan masalah bagi lingkungan alam, melainkan bagi lingkungan sosial bagi masyarakat.

Sementara cakrawala pagi masih berselimut kabut, desa di pinggiran Kali Porong itu mulai ramai. Orang-orangnya bersahaja, tumbuh semerbak hara tanah subur yang mereka diami. Sayangnya, kini muncul aroma lain. Angin yang berhembus kencang kala hari beranjak siang ini perlahan menebar bau tak sedap, seperti aroma kawah belerang Gunung Welirang. Seketika Daya penasaran. Raut

wajahnya muram. Ketakutan. Tak tahu harus bagaimana jika tanggul yang berjarak sepelemparan batu dari kampungnya itu rubuh.

“Jangan-jangan lumpur di tanggul itu meluap?” Daya kelu. Bibirnya tak kuasa meneruskan kata-kata. Bayangan aneh tiba-tiba berhimpun dan mengentak keras di kepalanya. Selekas kilat ia melangkah menuju jendela. Kelayap bola matanya mencari muasal aroma yang menerabas masuk lewat kisi-kisi antara dinding dan atap rumahnya yang tanpa plafon. (Passendra, 2011: 1-2)

Penulis novel *Lumpur* menggambarkan bagaimana bencana lumpur telah membuat warga di sekitar daerah terdampak dihantui kecemasan. Mereka tidak lagi tenang berada di wilayahnya sendiri. Sebab, sewaktu-waktu luapan lumpur dapat mengancam keselamatan mereka.

Mencermati bagaimana tokoh-tokoh dalam novel *Lumpur* mengalami kecemasan atas pencaplokan wilayah mereka oleh perusahaan kapitalis, mengingatkan kita pada bagaimana hubungan antara kapitalisme dan psikologi. Kapitalisme jelas berpengaruh terhadap kesehatan mental orang-orang miskin. Bahkan menurut Ferguson (2017: 15-16), kapitalisme bertanggung jawab terhadap masalah kesehatan. Pengentasan masalah kesehatan mental hanya dapat dilakukan tanpa adanya penindasan dan eksploitasi.

Tokoh-tokoh rakyat kecil dalam novel *Lumpur* digambarkan sebagai tokoh-tokoh yang senantiasa mengalami kecemasan, penindasan, kekhawatiran akan masa depan, dan ketakutan-ketakuatan yang muncul atas bencana alam maupun opresi dari perusahaan. Kekhawatiran akan masa depan tampak terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Semburan lumpur itu seolah tak kan pernah padam seperti nyala api abadi Olympia, dan terus meluapkan semua benda yang dikandung bumi, bahkan mungkin sampai Porong

tinggal legenda bagi generasi yang akan datang. Lebih tak terbayangkan, gerakan lumpur itu akan menjadikan Porong sebuah selat baru, dan memisahkan Surabaya dengan Pasuruan. Pulau Jawa akan patah dan terputus. Pasuruan sampai Banyuwangi boleh jadi akan menjadi sebuah pulau baru. Semua itu mungkin, fenomena alam apa pun bukan mustahil terjadi jika semburan lumpur itu tak berkesudahan menyembur hingga usia Tanur uzur.... (Passendra, 2011: 314).

Kekhawatiran tokoh Tanur muncul karena ketiadaan penjelasan kapan bencana itu akan berakhir. Bahkan, dengan sedikit hiperbolis, pengarang novel ini menyampaikan keresahan warga terdampak lumpur sebagai kalimat "*Semburan lumpur itu seolah tak kan pernah padam seperti nyala api abadi Olympia, dan terus meluapkan semua benda yang dikandung bumi, bahkan mungkin sampai Porong tinggal legenda bagi generasi yang akan datang.*"

Kecemasan-kecemasan terus saja menghampiri tokoh-tokoh yang daerahnya terdampak oleh lumpur panas. Selain cemas karena kemampuan alam yang tak mampu diprediksi, kecemasan itu muncul karena kaki tangan korporat yang melakukan pengeboran gas di wilayah mereka. Warga yang dikumpulkan di balai desa digambarkan resah. Situasi menjadi semakin gaduh ketika tokoh Suro yang menyampaikan dampak lumpur bagi kehidupan masyarakat Porong.

Ratusan pasang mata terbelalak mendengar keterangan Suro. Mereka semua resah. Suasana pun gaduh karena orang-orang di dalam ruangan pertemuan itu tambah berjubel. Belum lagi orang yang duduk tanpa alas di emperan balai desa. Beberapa kali Suro memukul-mukulkan tangannya ke meja untuk menenangkan hadirin agar kabar mutakhir tentang dampak lumpur yang ia sampaikan benar-benar bisa dipahami (Passendra, 2011 :316).

Penduduk desa digambarkan sebagai orang-orang kalah, yang tak berdaya. Mereka dipaksa menyerahkan nasib yang penuh dengan ketidakpastian kepada perusahaan yang justru menimbulkan bencana bagi daerah mereka. Selain memberikan dampak psikologis yang sangat jelas bagi masyarakat miskin, kapitalisme juga memberikan dampak pada psikologi para kapitalis. Menurut Durvasula (2016), kapitalisme mungkin saja menyediakan kebutuhan finansial secara memadai, namun tidak pada kebutuhan emosionalnya. Persoalan kebutuhan finansial dan emosional kadang tidak bergayung sambut. Dalam sistem kapitalistik yang digerakkan oleh ideologi keuntungan, hubungan psikologis untuk mendapatkan keakraban jarang dikembangkan atau dihargai sebab empati dan refleksi diri biasanya menghalangi pengambilan keuntungan. Hal ini sangat tidak mungkin terjadi dalam pemikiran kapitalis.

Kapitalis dalam novel *Lumpur* digambarkan sebagai korporat yang tuna empati dan refleksi. Mereka tak segan meneror demi mengambil keuntungan bagi perusahaan. Centeng perusahaan diturunkan ke lapangan untuk membujuk warga agar mau menyerahkan tanahnya kepada perusahaan, baik dengan cara-cara penuh kelembutan (hegemoni) maupun paksaan (dominasi).

Dominasi korporat terhadap warga tampak dengan bekho yang digunakan secara paksa untuk menggempur rumah-rumah warga. Namun, rakyat kecil yang digambarkan dalam novel bukanlah rakyat kecil yang menyerah begitu saja dengan penindasan. Novel ini menampilkan tokoh Saroni yang berani melawan dominasi perusahaan penambang gas di Porong. Tokoh Saroni dikisahkan berani menghalau bekho.

Sebelum bekho menjangkau tubuh Saroni yang kian lemas mendekap tiang yang semakin licin itu, ia memerlukan banyak tenaga agar tubuhnya tidak melorot. Merosot ke bawah artinya mati. Ketika bekho itu mendekat, Saroni sontak bergeming untuk segera melompat ke sendok raksasa alat berat itu. Namun, tak dinyana, ia justru terjengkang

jatuh tanpa daya. Sekujur tubuhnya kontan menghitam berdaki-daki. Jeritannya parau dan berat. Dan, Saroni hanya melolong kesakitan disaput lumpur yang panas bukan kepalang itu. (Passendra, 2011: 383).

Sayangnya, pengorbanan Saroni tidak sepadan dengan apa yang dilakukannya. Saroni terpaksa meregang nyawa ketika hendak menghalau bekho, dirinya justru terjengkang dan masuk ke dalam lumpur panas. Kematian Saroni justru membuat warga semakin berani untuk menentang korporasi.

“Saroni *ndak* mati sia-sia, dia sudah berjuang sampai titik darah penghabisan. Seperti Saroni, kita juga sangat mencintai kampung ini. Maka itu, kita *ndak* akan membiarkan tanah kampung halaman tercinta ini ditanggul begitu saja tanpa tanggung jawab!”

“Betul! Kita bertahan di sini. Tanah ini punya kita!”
sambut seorang warga.

“*Ben coro-coro* itu tahu, kita bukan kambing congek!”
entak yang lain. (Passendra, 2011: 285).

Warga Porong menyebut antek-antek perusahaan sebagai *coro* atau kecoa. Ini merupakan simbol bahwa centeng perusahaan yang menjadi antek perusahaan itu tak ubahnya serangga busuk yang membawa penyakit bagi warga. Meski warga sudah berjuang, namun sayangnya, perjuangan itu tidak berhasil. Warga merasa, perjuangan mereka sia-sia karena Negara tidak hadir bersama mereka. Orang-orang yang dianggap perkasa, tidak peduli pada nasib mereka (Passendra, 2011: 435). Penulis novel ini menyimpulkan bahwa bencana lumpur yang menerjang Porong merupakan bukti bahwa tidak ada penguasa yang hatinya bersih. Penguasa hanya berpihak pada korporat, bukan rakyat kecil.

Apabila kapitalisme jelas menimbulkan dampak psikologis yang amat hebat kepada rakyat kecil, alam pun tak luput dari dampak keserakahannya. Dalam paradigma pemikiran kritis, bencana yang ada

saat ini bukan hanya persoalan akibat dari tangan Tuhan, melainkan akibat tindakan manusia (O’Keefe, dkk., 2015: 33-44). Dalam penelitian Imperiale dan Vanclety (2020) terhadap dampak gempa bumi di Itali pada tahun 2009, mereka menemukan bahwa kapitalisme pun gagal untuk mengatasi dampak bencana. Penelitian serupa dilakukan oleh Macias-Modreno (2020). Macias-Modreno melakukan penelitian di Italia dan Amerika Serikat. Kasus Italia berkaitan dengan pecahnya tanggul Sungai Serchio di Provinsi Lucca dan Pisa, sedangkan di Amerika berkaitan dengan bencana Badai Harvey tahun 2017 di Houston, Texas. Senada dengan Imperiale dan Vanclety, Macias-Modreno menyimpulkan bahwa selain menyebabkan bencana, kapitalisme selalu gagal bila dihadapkan pada persoalan kemanusiaan dan alam.

Semburan lumpur di Desa Porong yang menjadi konteks cerita ini memang mengakibatkan kerusakan alam yang amat dahsyat. Menurut WALHI Jawa Timur¹¹ yang melakukan riset secara berkala di wilayah Porong, menemukan bahwa lumpur panas Lapindo tidak hanya menyebabkan pencemaran air sungai dan sumur yang dimanfaatkan oleh warga. Lumpur tersebut juga menyebabkan pencemaran udara akibat gas yang keluar dari semburan lumpur.

Kerusakan lingkungan yang berimplikasi pada kehidupan ekonomi dan sosial yang amat dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Lumpur* digambarkan sebagai berikut.

Cak Kos menarik keningnya. “Benih padi? Sawah mana yang mau kamu tanami?” Cak Kos terdengar mengejek meski sebenarnya ia sedang menegur Naryo agar segera paham tentang kemusnahan yang akan menimpa sawah-sawahnya. Bahkan, sangat mungkin area persawahan termasuk kawasan yang pertama-tama tenggelam (Passendra, 2011: 326).

11 <https://www.voaindonesia.com/a/lumpur-lapindo-11-tahun-masalah-lingkungan-dan-kesehatan-masih-ancam-warga/3875373.html>

Kutipan tersebut cukup jelas menunjukkan adanya dampak sosial ekonomi yang secara langsung dialami oleh rakyat, terutama kaum petani. Mereka tidak hanya kehilangan lahan pertaniannya, tetapi juga kehilangan mata pencaharian dan sumber makanan. Sebuah kenyataan pahit yang harus ditanggung rakyat akibat kapitalisme industri yang mengeksploitasi bumi dengan mengabaikan dampak lingkungan hidup.

Penutup

Kapitalisme tidak hanya berdampak pada psikologi individu maupun sosial suatu masyarakat. Itu disebabkan karena kapitalisme menafikan kebutuhan empati maupun refleksi diri. Kapitalisme lebih memilih bagaimana melakukan eksploitasi sumber daya produksi sebesar-besarnya untuk memperbesar modal dan melakukan ekspansi. Selalu dapat dipastikan, alam dan rakyat kecil yang dirugikan, menjadi korban akibat hasrat keserakahan kaum kapitalis.

Novel *Lumpur* karya Passandre merupakan refleksi bagaimana kapitalisme berdampak besar pada bencana alam di Porong, Sidoarjo, Jawa Timur. Keserakahan untuk mendapatkan gas alam sebanyak-banyaknya menimbulkan kecerobohan. Kecerobohan itu menyebabkan bencana alam. Bencana alam menyebabkan kerugian tidak hanya bagi lingkungan, namun juga manusianya.

Novel *Lumpur* menunjukkan kepada kita, bagaimana sastra senantiasa bergelut dalam melakukan evaluasi terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Novel *Lumpur* merupakan jalan lain untuk melakukan kritik terhadap kapitalisme sekaligus mengajak kita untuk menjelajahi kembali hakikat dan nilai otentik sebagai manusia. Yakni, tetap bersinergi dengan alam dan menempatkannya sebagai subjek yang patut dihormati, dihargai, dan dilestarikan demi keberlangsungan peradaban.

Daftar Pustaka

- Admin. 2019. “Sebanyak 10 Perusahaan Sepakat Jaga Kualitas Air Sungai Brantas” diakses dari <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/sebanyak-10-perusahaan-sepakat-jaga-kualitas-air-sungai-brantas>.
- Anugrah, Arbi. 2015. “Gubernur Ganjar Ajak Warga Buar Rumah Menghadap ke Sungai, Tidak Membelakangi” diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-3001988/gubernur-ganjar-ajak-warga-buat-rumah-menghadap-ke-sungai-tidak-membelakangi>
- Bate, Jonathan. 2000. *Romantice Ecology: Wordsworth and The Environment Tradition*. London: Routledge
- Cahyaningrum, Rista R. 2014. “Dadang Christanto, Seniman Asal Tegal, Pembuat 110 Patung di Area Lumpur, Berdiri Memohon sebagai Perlambang Kehilangan Hal Besar dalam Hidup” diakses dari <https://www.radarbangka.co.id/rubrik/detail/features/9885/dadang-christanto-seniman-asal-tegal-pembuat-110-patung-di-area-lumpur-berdiri-memohon-sebagai-perlambang-kehilangan-hal-besar-dalam-hidup.html>
- Durvasula, Ramani. 2016. “Capitalism and Compassion: Can They Coexist?” diakses dari <https://www.apa.org/pi/ses/resources/indicator/2016/07/capitalism-compassion>.
- Faruk. 2015. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ferguson, Ian. 2017. *Politics of the Mind: Marxism and Mental Distress*. London: Bookmarks.
- Harriss-White, Barbara. 2006. “Poverty and capitalism.” *Economic and Political Weekly*,. hlm 1241-1246.
- Imperiale, A. J. & Vanclay, F. 2020. “The Mechanism Of Disaster Capitalism and The Failure To Build Community Resilience” in Post-disaster Situations: Learning from the L’Aquila Earthquake. *Disasters*.

- Ivansyah, Danny Arul Sakti. 2016. "Konflik dan Perubahan-Perubahan Kehidupan Masyarakat Lapindo (Studi Kasus Bencana Lumpur Panas Lapindo di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo)." Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Macías-Medrano, J. M. 2020. "Disasters as a Social Relapse in Neoliberal Capitalism. Two Cases Analyzed in Developed Countries." dalam *Disasters and Neoliberalism*. hlm 19-46).
- Terapan, Edisi Keempat*. Jakarta: Prenada Media Group.
- O'Keefe, P., O'Brien, G., & Jayawickrama, J. 2015. "Disastrous disasters: A polemic on capitalism, climate change, and humanitarianism." In *Hazards, Risks and Disasters in Society* (pp. 44-33). Academic Press.
- Riski, Petrus. 2017. "Lumpur Lapindo 11 Tahun: Masalah Lingkungan dan Kesehatan Masih Ancam Warga." Diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/lumpur-lapindo-11-tahun-masalah-lingkungan-dan-kesehatan-masih-ancam-warga/3875373.html>
- Sutiawan, Iwan. 2020. "Peringatan ke-14 Lumpur Lapindo, Kerugian Tak Hanya Materi." diakses dari <https://www.gatra.com/detail/news/469250/ekonomi/peringatan-ke-14-lumpur-lapindo-kerugian-tak-hanya-materi>.
- Tim Redaksi KBID. 2018. "12 Tahun Ganti Rugi belum Terbayar, Ratusan Korban Lumpur Lapindo Gelar Demo" diakses dari <https://kampungberita.id/12-tahun-ganti-rugi-belum-terbayar-ratusan-korban-lumpur-lapindo-gelar-demo/>